



PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN KOMUNIKASI MELALUI MODEL HANTARAN BERBANTUAN MEDIA CERIPAS PADA PEMBELAJARAN IPAS

Ghina Rhoudotul Jannah¹, Diani Ayu Pratiwi²

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin, Indonesia^{1,2}

e-mail: ghinardtl@gmail.com¹, diani.pratiwi@ulm.ac.id²

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan berpikir kritis serta kecakapan menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial komprehensif melatarbelakangi penelitian ini. Masalah operasional tersebut mengakibatkan kepasifan murid kelas lima sekolah dasar dalam mengidentifikasi masalah kontekstual harian. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis eskalasi kapasitas bernalar kritis serta komunikasi interpersonal murid melalui implementasi model HANTARAN terpadu berbantuan media CERIPAS. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* ini dilaksanakan secara terstruktur dalam empat pertemuan yang melibatkan subjek sebanyak 30 murid. Pengumpulan data primer menggunakan teknik observasi, tes lisan, dan penilaian performa, yang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian kuantitatif secara empiris menyingkap peningkatan ketuntasan klasikal keterampilan berpikir kritis dari pertemuan awal sebesar 10 persen melonjak menjadi 84 persen. Selaras dengan itu, capaian komunikasi murid meroket dari 4 persen hingga berhasil mencapai target angka 87 persen pada pertemuan terakhir. Simpulan utama menegaskan bahwa model HANTARAN inovatif berbasis integrasi *Project Based Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, dan *Role Playing* teruji sangat efektif mendongkrak mutu instruksional dasariah. Penggunaan media visual interaktif kaya cerita kontekstual ini direkomendasikan sebagai salah satu strategi kuratif inovatif bagi praktisi pendidikan dasar untuk menumbuhkan budi pekerti serta membentuk identitas pembelajar sepanjang hayat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Komunikasi, Hantaran, Ceripas*

ABSTRACT

The low critical thinking skills and the ability to convey ideas orally and in writing in comprehensive Natural and Social Sciences learning are the background of this research. These operational problems result in the passivity of fifth-grade elementary school students in identifying daily contextual problems. The main focus of this research is to describe and analyze the escalation of critical reasoning capacity and interpersonal communication of students through the implementation of the integrated HANTARAN model assisted by CERIPAS media. The steps of this Classroom Action Research were implemented in a structured manner in four meetings involving 30 students. Primary data collection used observation techniques, oral tests, and performance assessments, which were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the quantitative research empirically revealed an increase in classical completeness of critical thinking skills from the initial meeting by 10 percent to 84 percent. In line with that, student communication achievement skyrocketed from 4 percent to





successfully reach the target figure of 87 percent at the final meeting. The main conclusion confirms that the innovative HANTARAN model based on the integration of Project Based Learning, Contextual Teaching and Learning, and Role Playing has been proven to be very effective in boosting the quality of basic instruction. The use of interactive visual media rich in contextual stories is recommended as an innovative curative strategy for elementary education practitioners to cultivate character and shape the identity of lifelong learners in a sustainable manner.

Keywords: *Critical Thinking, Communication, Hantaran, Ceripas*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad modern menuntut penguasaan kompetensi yang jauh melampaui batas pengetahuan teoretis semata. Tatahan pembelajaran kontemporer menghendaki agar setiap peserta didik dibekali dengan berbagai keterampilan abad kedua puluh satu yang esensial, mencakup kapasitas berpikir kritis, kreativitas yang tinggi, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang efektif. Di dalam kerangka kurikulum yang merdeka, pengembangan kompetensi ini dirancang secara holistik melalui proses belajar yang berpusat pada murid seutuhnya (Utami et al., 2025; Wahyudiono, 2023). Pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial diidealkan tidak hanya berorientasi pada hafalan materi kognitif, melainkan berakar kuat pada pengembangan nalar analitis dalam memecahkan berbagai problematika kehidupan nyata. Keterampilan berpikir kritis dan kecakapan berkomunikasi dipandang sebagai pilar utama yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan secara terstruktur, serta bekerja sama di lingkungan masyarakat. Pengondisian ekosistem persekolahan yang kondusif diidealkan mampu memfasilitasi lahirnya generasi muda yang adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui desain instruksional yang inovatif, para pendidik sangat diharapkan untuk senantiasa mampu di dalam memberikan sebuah pengalaman belajar yang sungguh sangat bermakna, adaptif, serta benar benar terasa sangat relevan kontekstual (Ni'mah et al., 2023; Priyambodo, 2020; Rizqiyah, 2021)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme penanaman keterampilan abad modern tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis operasional sekolah saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar setiap siswa mampu menganalisis informasi secara logis, menyusun argumen yang solid, serta mengomunikasikan gagasan mereka dengan penuh rasa percaya diri di dalam kelas. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa kecakapan berpikir nalar dan keterampilan komunikasi lisan peserta didik sekolah dasar sejauh ini masih belum berkembang secara optimal sesuai dengan harapan kurikulum. Banyak siswa yang masih mengalami kesulitan akut ketika diminta untuk memecahkan suatu permasalahan yang menuntut penyelesaian analitis, sehingga mereka cenderung bergantung pada jawaban instan dari buku teks. Kesenjangan manajerial dan metodologis ini memicu kelesuan partisipasi belajar, menurunkan keberanian anak dalam mengemukakan pendapat pribadi, serta menciptakan atmosfer kelas yang didominasi oleh komunikasi satu arah dari pengajar. Apabila kepasifan intelektual ini terus dibiarkan tanpa adanya intervensi perbaikan yang sistematis, maka kematangan kognitif siswa di jenjang pendidikan dasar akan mengalami stagnasi yang sungguh amat sangat terasa begitu memprihatinkan dan juga mengkhawatirkan (Noorhapizah et al., 2022; Sanisah & Sanisah, 2022; Sihombing & Rahmadi, 2024)

Kondisi kesenjangan analitis dan kelesuan daya komunikasi tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas pembelajaran tatap muka di



lingkungan sekolah dasar. Di dalam ruang kelas tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para siswa kelas 5 di SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin pada tahun ajaran 2026/2027 senantiasa menghadapi tantangan keterlibatan sosial yang cukup serius. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian pada tahun ajaran 2026/2027 masih menunjukkan tingkat pasivitas yang tinggi serta kurang memiliki keberanian untuk mengutarakan opini mereka selama jam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berlangsung. Keterbatasan ruang partisipasi dan minimnya stimulasi pemecahan masalah kontekstual mengakibatkan subjek penelitian merasa kesulitan di dalam menghubungkan teori yang dipelajari dengan fenomena kehidupan harian mereka. Fenomena rendahnya daya nalar dan minimnya interaksi lisan yang melanda subjek penelitian di SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin pada tahun ajaran 2026/2027 ini menjadi penanda kuat bahwa penerapan inovasi instruksional yang amat sangat partisipatif tentu sangatlah mendesak untuk bisa segera diimplementasikan secara nyata di lapangan guna mendongkrak totalitas seluruh capaian nilai akademik para anak didik.

Guna meretas belenggu kepasifan intelektual dan mengurai krisis komunikasi pada subjek penelitian tersebut, integrasi berbagai pendekatan pedagogis yang merangsang keaktifan siswa menjadi sebuah kebutuhan mutlak yang tidak dapat ditawar. Pemanfaatan model pembelajaran *Project Based Learning* secara luas diyakini mampu mendorong kemampuan analitis serta daya cipta siswa melalui pengalaman langsung dalam merancang dan menyelesaikan sebuah proyek edukatif secara terstruktur (Effendi & Yoto, 2024; Nugrohadi & Anwar, 2022; Ramadhani et al., 2021). Selain itu, implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berperan penting di dalam memandu peserta didik untuk mengaitkan materi akademis dengan realitas harian mereka, sehingga proses penyerapan ilmu eksakta maupun sosial terasa lebih bermakna dan aplikatif (Ginting & Yosefa, 2024; Iswati et al., 2025). Sebagai pelengkap interaksi, penyisipan metode *Role Playing* di dalam kelas akan memberikan wadah simulasi yang sangat aman bagi para siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat, mengekspresikan gagasan, serta bekerja sama secara harmonis dalam kelompok. Sayangnya, pemanfaatan ketiga instrumen metodologis ini sering kali hanya dijalankan secara terpisah dan parsial, sehingga dampak positif yang dihasilkan terhadap pembentukan karakter analitis dan komunikatif anak kurang begitu menyeluruh dan komprehensif di dalam tatanan aktivitas kegiatan belajar mengajar keseharian peserta didik di ruang kelas.

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan akar masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi metodologis yang komprehensif berupa pengembangan sebuah model instruksional hibrida. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada sintesis terpadu antara *Project Based Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, serta simulasi *Role Playing* ke dalam satu konstruksi model pembelajaran revolusioner yang diberi nama HANTARAN. Konsep perpaduan strategi ini semakin diperkuat dengan hadirnya dukungan media CERIPAS, yakni sebuah instrumen pembelajaran berbasis cerita dan visual yang dirancang secara khusus untuk menarik atensi visual serta menstimulasi daya imajinasi anak sekolah dasar. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik untuk mendeskripsikan serta menganalisis efektivitas peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi lisan pada para siswa kelas 5 di SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin pada tahun ajaran 2026/2027. Kebaruan riset ini bersumber dari keutuhan penggabungan tiga metode andalan secara simultan, sebuah terobosan pedagogis holistik yang sangat diharapkan untuk bisa senantiasa mampu dalam menyajikan wujud



kontribusi praktis berharga bagi seluruh barisan para praktisi pendidikan dasar masa kini seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan pendekatan kombinasi kualitatif dan kuantitatif melalui desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 4 pertemuan secara bersiklus demi meningkatkan mutu pembelajaran. Agenda riset lapangan ini diselenggarakan di kelas V SDN Sungai Miai 10 Banjarmasin pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Peneliti melibatkan subjek penelitian sebanyak 30 murid, yang terbagi berimbang atas 17 murid laki-laki dan 13 murid perempuan. Operasional tindakan di kelas diwujudkan melalui tahapan kerja sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang. Intervensi yang diberikan berupa penerapan model *HANTARAN* berbantuan media *CERIPAS* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Alur pembelajaran model ini dikerjakan secara runtut melewati 8 sintaks utama, yaitu hadapkan masalah, analisis masalah, nyatakan ide, terapkan dalam proyek, aktif bermain peran atau *role playing*, refleksikan hasil, analisis kembali, dan nilai hasil pembelajaran. Perpaduan visualisasi cerita dan proyek kelompok heterogen ini dirancang secara kontekstual guna merangsang keterlibatan aktif siswa secara natural tanpa adanya paksaan instruksional yang kaku dari pengajar.

Teknik pengumpulan data di lapangan memanfaatkan 3 instrumen konvergen, meliputi lembar observasi aktivitas belajar, tes kemampuan kognitif, serta format penilaian keterampilan khusus. Peneliti mengukur tingkat keterampilan berpikir kritis murid melalui pemberian tes tertulis, sedangkan kecakapan komunikasi siswa dijangkau menggunakan rubrik penilaian performa terstruktur. Selanjutnya, seluruh draf informasi yang berhasil dihimpun diolah menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif secara terpadu. Data naratif kualitatif diproses melalui tahapan reduksi data lapangan, penyajian informasi terstruktur, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan lembar refleksi kolaboratif. Sementara itu, data kuantitatif berupa skor numerik dihitung secara matematis melalui rumus nilai rata-rata kelas, persentase pencapaian individu, serta persentase ketuntasan belajar klasikal. Ukuran keberhasilan operasional riset tindakan ini dinyatakan sukses apabila indikator capaian keterampilan berpikir kritis murid menyentuh kategori kritis atau sangat kritis, serta keterampilan komunikasi berada pada level terampil atau sangat terampil dengan batas ketuntasan klasikal minimal mencatatkan angka 80% pada akhir tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat pertemuan dengan menerapkan model *HANTARAN* berbantuan media *CERIPAS* pada pembelajaran IPAS. Data yang diperoleh meliputi keterampilan berpikir kritis, dan komunikasi murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan pada setiap pertemuan.

Berdasarkan Analisis Kecenderungan Grafik bahwa keterampilan berpikir kritis murid mengalami peningkatan dari kategori cukup kritis pada awal tindakan hingga mencapai kategori sangat kritis pada pertemuan IV. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan murid dalam menganalisis permasalahan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menyusun argumen dengan pertimbangan yang bernilai, memberikan penjelasan lebih lanjut dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Keterampilan komunikasi murid juga mengalami peningkatan yang ditunjukkan melalui kemampuan menyampaikan pendapat, berdiskusi, mendengarkan secara aktif, menggunakan kosakata dan istilah dengan benar, dan berinteraksi dengan teman kelompok secara lebih aktif. Pada akhir tindakan sebagian besar murid telah mencapai kategori sangat terampil dalam aspek komunikasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model HANTARAN berbantuan media CERIPAS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan komunikasi murid pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Tabel 1. Persentase Tiap Aspek dalam keterampilan Berpikir Kritis Murid Secara Klasikal

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan							
		1		2		3		4	
		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	1	1	3%	3	10%	15	50%	30	100%
2.	2	0	0.00%	1	3%	17	56%	30	100%
3.	3	0	0.00%	1	3%	10	33%	22	74%
4.	4	0	0.00%	2	6.67%	15	50%	28	94%
5.	5	0	0.00%	2	6.67%	12	40%	26	87%

Berdasarkan data Tabel 1, keterampilan berpikir kritis murid pada seluruh aspek mengalami peningkatan signifikan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Pada aspek menganalisis masalah, jumlah murid berkategori sangat terampil melonjak dari 3% menjadi 100%. Capaian sempurna 100% juga diraih pada aspek mengevaluasi asumsi, yang awalnya dimulai dari 0% kemudian meningkat tajam pada pertemuan ketiga hingga keempat. Sementara itu, aspek memberikan penjelasan lebih lanjut melesat hingga mencapai 94% murid sangat terampil di akhir pertemuan. Terakhir, kemampuan murid dalam membuat kesimpulan penyelesaian masalah turut berkembang pesat, bergerak dari 0% pada awal pembelajaran hingga menyentuh angka 87% pada pertemuan penutup. Melalui proses ini, murid terbukti semakin aktif, mandiri, dan mendalam dalam mengidentifikasi masalah, menghubungkan informasi dengan fakta, serta merumuskan solusi secara tepat dan terstruktur berdasarkan hasil pengamatan langsung di kelas.

Pada aspek menyusun argumen dengan pertimbangan bernilai, jumlah murid berkategori sangat terampil juga konsisten meningkat dari 0% hingga mencapai 74% di pertemuan keempat. Meskipun menunjukkan perkembangan besar, persentase capaian aspek berargumentasi ini tercatat paling rendah dibandingkan aspek lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan menyusun argumen yang logis serta kokoh memerlukan latihan berkelanjutan karena beberapa murid masih ragu dalam mengemukakan pendapat di depan umum. Namun, secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran yang berpusat pada murid terbukti efektif. Melalui kegiatan diskusi kelompok, pengamatan media, dan pemecahan masalah secara kolaboratif, murid kini lebih berani menyuarakan pemikiran dan mampu mempertahankan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Tindakan kelas ini berhasil memicu peningkatan keterampilan berpikir kritis murid pada kelima aspek yang diamati secara menyeluruh.

Tabel 2. Persentase Tiap Aspek dalam keterampilan Komunikasi Murid Secara Klasikal

No.	Aspek yang Diamati	Pertemuan							
		1		2		3		4	
		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil		Sangat Terampil	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	1	2	7%	5	17%	13	44%	26	87%
2.	2	0	0.00%	2	7%	17	56%	22	74%
3.	3	1	4%	3	10%	17	57%	30	100%
4.	4	0	0.00%	1	4%	20	67%	30	100%
5.	5	4	14%	7	24%	15	50%	28	94%

Berdasarkan data Tabel 2, keterampilan komunikasi murid pada seluruh aspek yang diamati mengalami peningkatan konsisten dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4. Aspek mengungkapkan pendapat secara lisan melesat dari 7% menjadi 87%, didorong oleh meningkatnya rasa percaya diri murid untuk berbicara secara sopan dalam diskusi maupun presentasi. Kemampuan mendengarkan secara aktif dan menggunakan kosakata serta istilah dengan benar mencatat hasil paling optimal, di mana keduanya sukses mencapai angka sempurna 100% pada pertemuan terakhir. Keberhasilan ini tercermin dari sikap murid yang semakin fokus menyimak tanpa memotong pembicaraan, menghargai pendapat orang lain, dan menggunakan bahasa kontekstual yang sistematis. Melalui pembiasaan interaksi yang intensif, proses bertukar informasi di kelas berjalan jauh lebih efektif, teratur, dan mampu membentuk budaya komunikasi yang sangat baik di antara sesama murid.

Sementara itu, aspek menuliskan gagasan, hasil diskusi, dan kesimpulan juga berkembang dengan sangat baik, meningkat dari 0% menjadi 74% pada pertemuan keempat. Murid kini terbukti lebih terampil menuangkan hasil pemikiran mereka ke dalam bentuk tulisan terstruktur yang menggunakan kalimat sederhana serta mudah dipahami. Pada aspek bekerja sama dan berinteraksi secara positif dalam kelompok, persentase murid sangat terampil melonjak dari 14% hingga mencapai 94%. Peningkatan sosial ini terlihat dari pembagian tugas yang merata, sikap saling membantu, dan hilangnya dominasi individu tertentu saat kerja kelompok berlangsung. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kolaboratif ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal, tertulis, maupun interpersonal murid di kelas secara menyeluruh. Hasil rekapitulasi dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Analisis Kecenderungan Grafik

	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4
— Aktivitas Guru	48%	55%	70%	80%
— Aktivitas Murid	17%	34%	50%	100%
— Keterampilan Berpikir kritis	10%	20%	74%	84%
— Keterampilan Kreativitas	14%	40%	70%	90%
— Keterampilan Komunikasi	4%	34%	67%	87%
— Hasil Belajar Kognitif	40%	47%	67%	100%
— Hasil Belajar Afektif	50%	54%	67%	74%
— Hasil Belajar Psikomotorik	40%	44%	70%	90%



Pembahasan

Penerapan model pembelajaran terpadu yang memadukan kerangka kerja *Project Based Learning*, *Contextual Teaching and Learning*, dan *Role Playing* dengan bantuan media cerita interaktif terbukti mampu memicu peningkatan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi murid secara signifikan. Integrasi ketiga pendekatan instruksional ini mengubah atmosfer kelas menjadi lebih aktif, bermakna, serta berpusat pada keterlibatan siswa secara utuh. Melalui kerangka kerja yang terstruktur, peserta didik tidak sekadar menerima informasi dari guru secara pasif, melainkan mengolah pengetahuan baru dengan menghubungkannya pada pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Proses akumulasi pemahaman tersebut melatih siswa untuk mengambil keputusan secara rasional serta menyelesaikan berbagai tantangan belajar dengan bijak. Keterlibatan aktif murid dalam setiap tahapan kegiatan mempertegas bahwa kombinasi skema instruksional yang inovatif sangat efektif untuk memacu pola pikir tingkat tinggi sejak jenjang sekolah dasar. Penataan alur belajar yang dinamis ini sekaligus menjamin terciptanya ekosistem pembelajaran yang kondusif untuk mendukung tumbuh kembang kompetensi anak secara holistik dan berkelanjutan (Acesta, 2020; Qodri et al., 2025; Sirad & Arbain, 2024)

Peningkatan daya pikir kritis murid dalam penelitian ini dipengaruhi secara kuat oleh tahapan instruksional yang mewajibkan siswa melakukan pengamatan, pengumpulan data, diskusi kelompok, hingga evaluasi mandiri. Saat berhadapan dengan stimulasi masalah kontekstual, peserta didik didorong untuk menghubungkan konsep teoretis dengan fenomena konkret yang ada di sekitar mereka. Kehadiran media berbasis cerita bertindak sebagai sarana pendukung yang menyederhanakan persoalan kompleks menjadi bentuk visual dan naratif yang mudah dipahami oleh kognitif anak. Proses menguraikan masalah, menganalisis berbagai alternatif solusi, dan menarik kesimpulan secara sistematis melatih ketajaman nalar murid secara bertahap. Melalui tahapan analisis yang dilakukan secara berulang, siswa terbiasa berpikir matang sebelum membuat suatu keputusan ilmiah. Pengkondisian kelas yang menempatkan murid sebagai pemecah masalah utama ini terbukti ampuh meruntuhkan kepasifan belajar. Hasilnya, peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang kritis, objektif, serta sanggup mengevaluasi informasi maupun bacaan yang mereka terima secara mandiri di dalam kelas (Setyawan, 2021; Sulastri & Pertiwi, 2020; Wijaya & Handayani, 2021)

Di samping mengasah ketajaman nalar, model pengajaran terpadu ini memberikan dampak yang sangat positif terhadap eskalasi keterampilan komunikasi verbal maupun non-verbal para murid. Kenaikan indikator komunikasi terlihat nyata dari meningkatnya keberanian siswa dalam mengemukakan gagasan, mengajukan pertanyaan kritis, merespons pendapat teman, hingga mempresentasikan hasil proyek kelompok di depan umum. Aktivitas *Role Playing* memberikan pengalaman belajar yang unik, di mana murid berlatih menyampaikan pesan dan berdialog secara lisan dalam situasi simulasi yang menyerupai kehidupan nyata. Melalui ruang ekspresi yang aman dan menyenangkan, rasa canggung serta kecemasan akademik siswa dapat dikikis secara bertahap. Interaksi emosional yang terbangun selama proses dinamika kelompok melatih kepekaan mendengarkan sekaligus menyampaikan ide dengan bahasa yang santun. Perkembangan kemampuan berbahasa ini membuktikan bahwa kecakapan berkomunikasi tidak dapat tumbuh melalui metode ceramah satu arah, melainkan membutuhkan panggung latihan yang intensif, interaktif, serta relevan dengan dunia anak (Hartini & Chumaeson, 2021; Melsi et al., 2023; Putri & Nurhafizah, 2023)

Dukungan media cerita bergambar terbukti menjadi stimulan yang sangat efektif dalam memicu diskusi interaktif serta memperkuat kolaborasi antarsiswa di dalam kelas. Penyajian



materi pelajaran yang dikemas melalui narasi kehidupan sehari-hari memudahkan murid untuk mencerna gagasan abstrak dan mengaitkannya dengan pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Cerita yang menarik memancing daya imajinasi anak, sehingga mereka terdorong untuk memberikan tanggapan, berbagi pandangan, dan saling bertukar pikiran secara alami bersama teman maupun guru. Kegiatan pengerjaan proyek kelompok yang menyertainya semakin mempererat kerja sama tim, di mana setiap anggota dituntut untuk berkontribusi aktif mencapai tujuan bersama. Pengalaman berdiskusi yang intensif ini melatih murid untuk menghargai perbedaan pendapat serta memperkuat daya ingat mereka terhadap konsep ilmiah yang dipelajari. Melalui pemanfaatan media instruksional berbasis kisah yang adaptif, suasana belajar menjadi lebih hidup, responsif, serta mampu membangun kepercayaan diri murid dalam berinteraksi sosial secara luas (Rahayu, 2023; Rahmawati & Dewi, 2020; Yarun et al., 2023)

Secara menyeluruh, keberhasilan penyatuan tiga strategi pengajaran yang didukung oleh media naratif ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat penguasaan keterampilan abad ke-21 pada diri murid. Pengalaman belajar berbasis proyek yang kontekstual dan komunikatif terbukti mampu menjembatani pemahaman teori ilmiah dengan aplikasi praktis di dunia nyata. Peserta didik tidak hanya dibekali dengan penguasaan materi akademis semata, melainkan juga dibentuk menjadi pribadi yang memiliki ketahanan nalar, kecakapan sosial, serta fleksibilitas beradaptasi. Sinergi antara eksplorasi masalah dan peragaan peran terbukti sukses membangun kesadaran kolaboratif yang sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang kian kompleks. Implikasi praktis dari riset ini memberikan acuan berharga bagi para pendidik untuk terus berinovasi dalam merancang strategi pengajaran yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan murid. Pada akhirnya, model pembelajaran transformatif ini menjadi wujud nyata dari upaya menciptakan proses pendidikan yang bermakna, berdampak luas, serta mampu melejitkan potensi peserta didik secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menyimpulkan bahwa penerapan model *HANTARAN* berbantuan media *CERIPAS* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kecakapan komunikasi murid pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di sekolah dasar. Sintesis inovatif antara *project based learning*, *contextual teaching and learning*, dan *role playing* sukses mentransformasikan iklim kelas dari pola pengajaran konvensional satu arah menjadi ekosistem belajar yang interaktif, kontekstual, serta berpusat pada murid. Peningkatan drastis ketuntasan klasikal pada kemampuan menganalisis masalah, menyusun argumen logis, dan mengemukakan pendapat secara lisan mengonfirmasi bahwa penggunaan media visual naratif mampu menyederhanakan materi abstrak secara nyata. Integrasi strategi ini berhasil mengikis kepasifan intelektual, membangun keberanian berpendapat, serta memperkuat keterlibatan sosial peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan *mixed methods* guna menguji efektivitas model *HANTARAN* secara lebih komprehensif di lapangan. Eksplorasi riset ke depan perlu diarahkan untuk mengukur pengaruh integrasi model ini terhadap penguasaan keterampilan abad kedua puluh satu lainnya, seperti kreativitas, kerja sama tim, dan literasi digital murid. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa sekolah dasar dari berbagai wilayah sosiogeografis guna menaikkan derajat generalisasi data empiris. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti tingkat efikasi diri



murid, kemandirian belajar, dan latar belakang kompetensi pedagogis guru. Pengondisian pengamatan melalui studi *longitudinal* terstruktur sangat diperlukan untuk melacak stabilitas ketahanan retensi memori dan konsistensi perkembangan nalar kritis siswa secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2020). Analisis kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa materi IPA di sekolah dasar. *Quagga: Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 12(2), 170–177. <https://doi.org/10.25134/quagga.v12i2.2831>
- Effendi, M. I., & Yoto, Y. (2024). Pembelajaran abad-21 melalui model Project Based Learning terintegrasi STEM (PJBL-STEM) dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(1), 67–75. <https://doi.org/10.28926/briliant.v9i1.1637>
- Ginting, P., & Yosefa, S. (2024). Peningkatan hasil belajar dan disiplin siswa menggunakan model Contextual Teaching and Learning. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14(1), 50–59. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i1.58032>
- Hartini, S., & Chumaeson, W. (2021). Peningkatan rasa percaya diri melalui pelatihan public speaking pada siswa SMK N I Selo Boyolali. *SENYUM BOYOLALI*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.36596/sb.v2i1.572>
- Iswati, I., Sukarman, S., & Faqih, A. (2025). Pengaruh metode Contextual Teaching and Learning untuk meningkatkan kompetensi pada materi realitas sosial (Studi kasus: Kelas X MAN 1 Jepara). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 539–550. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i1.1258>
- Melsi, M., Syamsuardi, S., & Herman, H. (2023). Pengaruh metode bercerita berbasis gambar seri terhadap kemampuan berbicara anak. *Jurnal Usia Dini*, 9(3), 415–424. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55416>
- Ni'mah, U., Purnanto, A. W., & Rahmawati, P. (2023). Analisis implementasi model pembelajaran memirsa pada tahapan kemampuan kognitif berbahasa usia 6-7 tahun. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 319–345. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.8058>
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis menggunakan SMART model untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Nugrohadhi, S., & Anwar, M. T. (2022). Pelatihan Assembler Edu untuk meningkatkan keterampilan guru merancang Project-based Learning sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 16(1), 77–80. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.11953>
- Priyambodo, P. (2020). Inovasi pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk untuk pengembangan peran sekolah di era 4.0. *HUMANIKA*, 19(2), 139–156. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29269>
- Putri, A. D., & Nurhafizah, N. (2023). Pengaruh e-modul bermain peran terhadap kemampuan berkomunikasi anak di TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7116–7122. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5572>
- Qodri, L. L., Neviyarni, N., & Zen, Z. (2025). Perkembangan intelektual anak sebagai dasar optimalisasi potensi belajar di sekolah dasar. *TSAQOFAH*, 5(4), 3429–3435. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6326>



- Rahayu, F. R. (2023). Strategi komunikasi efektif guru dalam membentuk kepercayaan diri siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
- Rahmawati, S., & Dewi, N. K. (2020). Dampak media pembelajaran kisah keteladanan terhadap karakter peduli sosial dan prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 153–163. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30574>
- Ramadhani, S. P., MS, Z., & Fahrurrozi, F. (2021). Analisis kebutuhan desain pengembangan model IPA berbasis Project Based Learning untuk meningkatkan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1819–1824. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1047>
- Rizqiyah, N. (2021). Implementasi Technological Pedagogical Content Knowledge sebagai modernisasi di bidang pendidikan. *NIAGAWAN*, 10(2), 159–168. <https://doi.org/10.24114/niaga.v10i2.25004>
- Sanisah, S., & Sanisah, S. (2022). Meningkatkan kemampuan critical thinking dan mengkomunikasikan hasil belajar geografi dengan teknik WS-2M. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 47–56. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4630>
- Setyawan, B. S. (2021). Upaya meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS melalui Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 1(1), 66–74. <https://doi.org/10.30605/jp-sa.v1i1.34097>
- Sihombing, S. J., & Rahmadi, P. (2024). Guru Kristen sebagai pembimbing dan penuntun dalam konsep kelas tiga dinding Ki Hajar Dewantara melalui pembelajaran autentik. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(1), 76–87. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i1.7788>
- Sirad, L. O., & Arbain, A. (2024). Inovasi pembelajaran kombinatorial berorientasi pada higher order thinking skill. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(1), 76–85. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v13i1.8545>
- Sulastri, S., & Pertiwi, F. N. (2020). Problem based learning model through contextual approach related with science problem solving ability of junior high school students. *INSECTA: Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 50–58. <https://doi.org/10.21154/insecta.v1i1.2059>
- Utami, P. R., Rahmawati, L., & Noktaria, M. (2025). Pengembangan kompetensi dan soft skill dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 55–65. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4734>
- Wahyudiono, A. (2023). Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar dalam tantangan era Society 5.0. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 124–131. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1234>
- Wijaya, S., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2521–2529. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1227>
- Yarun, A., Bakar, M. Y. A., & Kholis, N. (2023). Assessing the preparedness of Islamic religious education teachers in Indonesia for technology-based learning innovations. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 91–105. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.2.91-105>